

ULUL ALBAB PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DALAM QS.ALI IMRAN: 190-191DAN QS. AL-ZUMAR: 9

Ali Mustofa¹

Abstract: This article discusses the concept of Islamic education and ulul albab in the Qur'an of Ali Imran verse of 190-191 and Al-Zumar vere of 9. The first verse has the sharpness of analysis, spiritual sensitivity, physical-spiritual balance, social individual and world-afterlife balance, usefulness for humanity, pioneer in social transformation, personality and responsibility. The concept of ulul albab in Al-Zumar of 9 emphasizes to human being who have existence of self as a servant, high obedience to Allah SWT, they are not arrogant, perseverance in worship and have high spiritual sensitivity. The equality of the concept in both verses is having a similar mission, they are the formation of a whole personality, or *insan kamil* (perfect). The difference between the Islamic education concepts in both verses is Ali Imran verse of 190-191 more pointed on Intelligence of Quotient, while Al-Zumar verse of 9 emphasizes more on Spiritual Quotient.

Keywords: ulul albab, Islamic education

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mengaktualisasikan segala potensi peserta didik, baik ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik, baik jiwa (*nafs*), hati (*qalb*) maupun dan intelektual (*'aql*). Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan individu secara penuh dan memuat norma dan nilai-nilai, yang menjadi penting dalam semua perencanaan pendidikan. Islam memberikan suatu norma objektif tersebut, yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits.²

Sebagai pedoman umat Islam, al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia. Kondisi ini juga berkaitan dengan pendidikan. Hampir dua pertiga ayat-ayat al-Qur'an mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia. Salah satu hal yang tercantum dalam al-Qur'an adalah tentang tujuan pendidikan Islam, yang pada hakikatnya adalah realisasi dari semua ajaran Islam, sebagaimana tertuang dalam QS. al-Anbiya': 107. Ayat ini mengandung suatu hakikat tentang misi Islam, yaitu membawa kesejahteraan manusia di dunia maupun di akhirat. Jika ayat tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka membawa kesejahteraan manusia di dunia maupun di akhirat. Pendidikan, jika dikaitkan dengan ayat tersebut, berorientasi untuk melahirkan

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang Jawa Timur.

²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 16.

generasi yang mampu melaksanakan misi *rahmatan li al-'alamindan* menjadi agen perubahan sosial (*agent of change*).³

Ciri khas dari pendidikan Islam adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Pendidikan Islam merupakan upaya sadar dalam membentuk pribadi muslim. Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi atau sumber daya insani yang mampu merealisasikan diri (*self realisation*) untuk menampilkan pribadi yang utuh sebagai pribadi muslim. Tugas pendidikan Islam adalah untuk membantu peserta didik agar memiliki sifat-sifat kepribadian yang unggul dalam kehidupan material, sosial dan unggul juga dalam kehidupan spiritual berdasarkan ajaran agama Islam. Ketiga keunggulan tersebut bersifat saling menunjang, sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang selamat, bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat. *Output* ideal yang seharusnya dicapai oleh lembaga pendidikan adalah manusia-manusia yang memiliki karakteristik '*abdullah* dan *khalifatullah*'.⁴

Realita yang terjadi sistem pendidikan ternyata baru mampu menghasilkan orang-orang lemah, dengan ciri rendah daya inisiatif dan kreativitas, rendah rasa percaya diri, tidak berdaya dan pada ujungnya tidak sanggup mandiri. Orang lemah selalu ingin mencari yang kuat untuk menggantungkan hidupnya. Sistem pendidikan yang tidak dialogis juga telah menyebabkan bakat dan kreativitas peserta didik tidak mampu berkembang secara baik. Hal ini menunjukkan suatu kegagalan pendidikan dalam menghasilkan *output* berkualitas. Kegagalan lain yang menimpa dunia pendidikan saat ini adalah persoalan inkonsistensi, irasionalitas, pragmatisme, suka mencari jalan pintas dan serba *instant*. Hal itu merupakan persoalan budaya dan mentalitas yang ditimbulkan oleh kesalahan dalam mendidik, yaitu cenderung menindas peserta didik. Hal ini menyebabkan produk pendidikan selama ini sering melakukan manipulasi, korupsi dan menindas sesama. Pada masa perkembangan, lembaga pendidikan ternyata tidak menjadi media pembebasan dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Sekolah menjadi "penjara" yang memisahkan peserta didik dari dinamika persoalan masyarakatnya. Semakin lama orang bersekolah, semakin besar jarak antara dirinya dengan realitas kehidupan yang sebenarnya. Pendidikan, sehingga, menghasilkan *output* yang tidak bertanggungjawab dan tidak berbudaya (*not civilizid*).⁵

³Ibid, 64.

⁴Ibid, 68.

⁵Sujono Samba, *Lebih Baik Tidak Sekolah* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 21.

Berdasarkan realitas tersebut di atas, pendidikan umum, dan khususnya pendidikan Islam, seharusnya berhasil menghasilkan *output* yang mampu mengemban misi *rahmatan li al-'alamin* dan memiliki kesadaran transendental. Karakteristik cendekiawan muslim yang dianggap kompeten membangun masyarakat yang ber peradaban tersebut dalam al-Qur'an disebut dengan *ulul albab*.

Kata yang paling tepat untuk dirujuk dalam konteks makna dan tugas cendekiawan muslim dewasa ini adalah *ulul albab*, karena dalam kata *ulul albab* itu terdapat kombinasi antara ulamadan pemikir yang terlihat jelas. Kata *ulul albab* merupakan sebuah konsep yang penting dalam al-Qur'an karena berkaitan dengan hakikat sosial keberagaman Islam. Kata *ulul albab* disebut dalam al-Qur'an sebanyak enam belas kali. *Ulul albab* ini yang nantinya diharapkan mampu menjadi sebuah tawaran *output* pendidikan, mengingat kegagalan-kegagalan pendidikan yang telah disebutkan di atas.⁶

Berdasarkan kajian pendahuluan, konsep *ulul albab* pada al-Qur'an dijelaskan dalam QS. Ali Imran: 190-191 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah Swt sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata: "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.*

Berdasarkan QS. Ali Imran: 190-191 tersebut di atas, maka diperoleh bahwa *ulul albab* adalah orang-orang yang mengingat (*dzikir*) kepada Allah Swt, baik sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan (*fikr*) tentang penciptaan langit dan bumi. Dua kata kunci untuk pengertian *ulul albab* tersebut adalah *dzikir* dan *fikr*.

Ayat kedua yang mengkaji tentang eksistensi *ulul albab* pada al-Qur'an adalah QS. al-Zumar: 9 berikut ini:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَانِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَبْصَارِ (٩)

⁶Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 18.

Artinya: “apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung, ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Berdasarkan QS. al-Zumar: 9 di atas, jelas mendorong dan menyeru umat Islam untuk berpikir, yaitu membedakan orang-orang musyrik dengan orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri serta takut kepada azab Allah Swt, untuk memperoleh rahmat dari-Nya dan memperoleh sebuah pelajaran. Kedua ayat tersebut di atas, QS. Ali Imran: 190-191 dan QS. al-Zumar: 9, sama-sama membahas tentang konsep pendidikan bagi seorang *ulul albab*, tetapi terdapat penekanan yang berbeda didalam QS. Ali Imran: 190-191 dan QS. al-Zumar: 9. Artikel ini akan mengkaji konsep *ulul albab* berdasarkan penafsiran terhadap kedua ayat tersebut di atas.

B. Pembahasan

1. Konsep *Ulul Albab*

Secara bahasa konsep mengandung makna pengertian, pendapat, rancangan, gagasan, pandangan, cita-cita⁷ yang telah ada dalam pikiran. Konsep yang dimaksud disini adalah sejumlah gagasan, pandangan, ide-ide, pemikiran tentang *ulul albab* yang terdapat dalam karya tulis ilmiah dan penafsiran ahli tafsir.

Kata *ulul albab* terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 16 kali di beberapa tempat dan topik berbeda. Kata *ulul albab* terdiri dari dua, yaitu *ulul* dan *albab*. Selain kata *ulul albab*, kata *ulu* ini banyak dipakai dalam al-Qur'an dengan kombinasi lain, yaitu, *ulu al-amr* (orang yang memiliki urusan atau kekuasaan), *ulu al-ilmi* (orang yang memiliki ilmu), *ulu al-abshar* (orang yang memiliki mata).

Jika ditinjau secara etimologis, kata *ulul* diterjemahkan dengan yang memiliki. Sedangkan kata *al-bab* merupakan bentuk plural dari kata *al-lubb*, yang berarti saripati sesuatu. Kacang, misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya, sehingga isi kacang disebut *lubb*.⁸

Kata *ulul albab* dalam al-Qur'an tergantung dalam penggunaannya, bisa memiliki berbagai arti. Menurut Hanna E. Kassis dalam *A Corcodance of the Quran*, kata ini bisa memiliki beberapa arti. Pertama adalah orang yang memiliki pemikiran

⁷Pius Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 366.

⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 394.

(*mind*) yang luas atau mendalam. Kedua adalah orang yang memiliki perasaan (*heart*) yang peka, sensitif atau yang halus perasaannya. Ketiga adalah orang yang memiliki daya pikir (*intellect*) yang tajam dan kuat. Keempat adalah orang yang memiliki pandangan alam atau wawasan (*insight*) yang luas, mendalam atau menukik. Kelima adalah orang yang memiliki pengertian (*understanding*) yang akurat, tepat atau luas. Keenam adalah orang yang memiliki kebijakan (*wisdom*), yaitu mendekati kebenaran, dengan pertimbangan-pertimbangan yang terbuka dan adil.⁹

Berdasarkan berbagai arti *ulul albab* di atas, dapat disimpulkan bahwa *ulul albab* yaitu orang yang berakal, memiliki pikiran, perasaan dan hati. Namun bukan hanya sekedar memiliki, tetapi menggunakannya secara maksimal sehingga mampu memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan luas serta pandangan yang tajam terhadap sesuatu. Penggunaan akal, pikiran dan perasaan ini tentu dengan cara benar dan dengan tujuan baik, karena banyak orang yang memiliki komponen-komponen ini, namun tidak mau menggunakannya secara maksimal. Begitu juga banyak orang yang menggunakan namun tidak dengan cara yang benar dan bukan untuk kebaikan, seperti orang yang menggunakan akal hanya untuk akal-akalan mencari keselamatan di dunia. Agak sedikit berbeda, AM Saefuddin menyatakan bahwa *ulul albab* adalah intelektual muslim atau pemikir, yang memiliki ketajaman analisis atas fenomena dan proses alamiah dan menjadikan kemampuan tersebut untuk membangun dan menciptakan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Definisi AM Saefuddin ini menyamakan *ulul albab* dalam bahasa Indonesia dengan intelektual muslim.¹⁰

Jika kata *ulul albab* dapat diterjemahkan dengan istilah Indonesia dengan cendekiawan muslim, maka *ulul albab* atau cendekiawan itu adalah orang yang memiliki berbagai kualitas. Kata cendekiawan berasal dari kata cerdik-cendekia yang dikenal dalam budaya Minangkabau. Meskipun makna cendekiawan muslim mengarah kepada orang yang berpendidikan dan bergelar sarjana, namun secara implisit bisa saja cendekiawan itu bukan sarjana.¹¹ Kata *ulul albab*, dalam bahasa Indonesia, sering disamakan dengan kata cendekiawan muslim dan intelektual muslim. *Ulul albab* sebagai orang yang memiliki berbagai kualitas terkait dengan kualitas dzikir, kualitas pikir dan kualitas amal shaleh.

⁹<http://Pesantren.uii.ac.id>, diunduh 8 Januari 2012.

¹⁰<http://sosiologiainsupel.blogspot.com/2011/03/muhsinin-dan-ulul-albab.html>., diunduh 20 Januari 2012.

¹¹Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, 108.

Ulul albab adalah pribadi berguna dalam aktivitas kehidupan, yaitu berdzikir, pikir dan berkarya. Kemampuan dzikir *ulul albab* memberikan arti bahwa selalu sadar sebagai ciptaan Allah Swt. Dzikir yang dimaksud adalah dzikir pasif, yaitu berdzikir kepada Allah Swt seperti biasa dilakukan dalam beribadah maupun dzikir aktif, yaitu berpikir mendalam tentang alam semesta dan isinya. Kemampuan berpikir *ulul albab* adalah berpikir tentang penciptaan langit dan bumi, tidak identik dengan melamun, menghayal atau sekedar berpikir kosong. Namun hal ini diartikan sebagai tindakan nyata yang mencakup praktek penelitian dan eksperimentasi untuk mengetahui kebesaran Allah Swt, yang berarti untuk mengetahui kemajuan-kemajuan dalam bidang sains dan teknologi.

Kemampuan berkarya atau beramal shaleh *ulul albab* sedikitnya mencakup dua dimensi, yaitu profesionalisme dan transenden berupa pengabdian dan keikhlasan serta kemaslahatan bagi kehidupan pada umumnya. Pekerjaan yang dilakukan oleh *ulul albab* dilakukan didasarkan pada keahlian dan rasa tanggung jawab yang tinggi, terlebih amal shaleh selalu terkait dengan dimensi keumatan dan transenden, maka mereka lakukan dengan kualitas yang tinggi.

Berdasarkan sekian banyak ayat al-Qur'an tentang *ulul albab*, dapat diidentifikasi mengenai karakteristik dan ciri-ciri *ulul albab*, yaitu (1) *ulul albab* adalah orang-orang yang mengingat atau *dzikir* kepada Allah Swt dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali Imron: 190-191, (2) *ulul albab* selalu memenuhi janji Allah Swt dan tidak merusak perjanjian, takut kepada Allah Swt, takut kepada *hisab* yang buruk, sabar karena mencari ridha Allah Swt, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rejeki yang diberikan Allah, baik sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, menolak kejahatan dengan kebaikan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ra'd: 19-22, (3) *ulul albab* adalah orang yang mampu berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh dan mampu mengambil yang terbaik dari informasi tersebut, sebagaimana QS. al-Zumar: 18, (4) *ulul albab* adalah orang-orang yang bertakwa, sebagaimana dalam QS. al-Thalaq: 10, (5) *ulul albab* adalah orang-orang yang berakal dan bertakwa, sebagaimana QS. al-Baqarah: 179, (6) *ulul albab* adalah orang-orang yang bertakwa, yang mampu menjalankan syariat Islam, sebagaimana QS. al-Baqarah: 197, (7) *ulul albab* adalah orang-orang yang mampu mengambil hikmah dari Allah Swt, sebagaimana QS. al-Baqarah: 269, (8) *ulul albab* adalah orang-orang menjalankan semua perintah yang ada di ayat-ayat al-Qur'an dan mengambil pelajarannya, sebagaimana QS. Ali Imran: 7, (9) *ulul albab* adalah orang-orang yang beruntung, yaitu orang-orang

bertakwa, sebagaimana QS. al-Maidah: 17, (10) *ulul albab* adalah orang yang mampu mengambil pelajaran dari kisah-kisah al-Qur'an, sebagaimana QS. Yusuf: 111, (11) *ulul albab* adalah orang yang paham tentang peringatan al-Qur'an, sebagaimana QS. Ibrahim: 52, (12) *ulul albab* adalah orang-orang yang mendapat peringatan dan petunjuk, sebagaimana QS. al-Mu'min: 54, (13) *ulul albab* adalah orang-orang yang berpikir tentang ayat-ayat Allah Swt, sebagaimana QS. Shad: 29, (14) *ulul albab* adalah orang-orang yang mendapat rahmat dan pelajaran, sebagaimana dalam QS. Shad 43, (15) *ulul albab* adalah orang-orang yang taat beribadah, sebagaimana dalam QS. al-Zumar: 9, (16) *ulul albab* adalah orang yang mampu mengambil pelajaran dari fenomena alam, sebagaimana dalam QS. al-Zumar: 21.

2. Ulul Albab dalam al-Qur'an

QS. Ali Imran: 190-191 memiliki *asbab al-nuzul* bahwa dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa orang Quraisy datang kepada orang Yahudi untuk bertanya tentang mukjizat yang dibawa Nabi Musa as kepada mereka, lalu dijawab "Tongkat dan tangannya terlihat putih bercahaya." Lalu mereka bertanya kepada kaum Nasrani tentang mukjizat yang dibawa Nabi Isa as kepada mereka, lalu dijawab "Ia dapat menyembuhkan orang buta sejak lahir hingga dapat melihat, menyembuhkan orang berpenyakit sopak dan menghidupkan orang mati." Kemudian mereka menghadap Nabi Muhammad Saw dan berkata Hai Muhammad, coba berdoalah engkau pada Tuhanmu agar gunung Shafa ini dijadikan emas." Lalu Nabi Saw berdoa kepada-Nya, maka turun ayat QS. Ali Imran: 190 sebagai petunjuk yang telah ada, yang akan lebih besar manfaatnya bagi orang-orang yang menggunakan akal.¹²

Menurut Qurais Shihab, dalam *Tafsir al-Misbah*, disini Allah Swt menguraikan sekelumit dari penciptaan-Nya dan memerintahkan agar memikirkannya, seperti dikemukakan pada awal uraian surat ini. Hukum-hukum alam yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan pada hakikatnya ditetapkan dan diatur oleh Allah Swt yang Maha Menguasai dan Maha Mengelola segala sesuatu. Hakikat ini kembali ditegaskan pada ayat ini dan ayat mendatang sebagai salah satu bukti kebenaran hal tersebut adalah mengundang manusia untuk berpikir, karena sesungguhnya dalam penciptaan, yaitu kejadian-kejadian benda angkasa, seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang-bintang yang terdapat dilangit atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian dan perputaran bumi dan porosnya, yang melahirkan silih

¹²Shaleh dkk, *Asbabul Nuzul*(Bandung: Diponegoro, 2001), 125.

bergantinya malam dan siang perbedaannya baik dalam masa, maupun dalam panjang pendeknya, terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah Swt bagi *ulul albab*.¹³

Pada ayat ini disebutkan delapan macam ayat-ayat Allah Swt, sedangkan disini hanya tiga. Bagi kalangan sufi, pengurangan ini disebabkan karena memang pada tahap-tahap awal seorang shalih yang berjalan menuju Allah Swt membutuhkan banyak argumen ‘*aqliyah*, tetapi setelah melalui beberapa tahap, ketika hati telah memperoleh kecerahan, maka kebutuhan akan argumen ‘*aqliyah* semakin berkurang, bahkan dapat menjadi halangan bagi hati untuk terjun ke samudera *ma'rifat*. Jika disana bukti-bukti yang disebutkan adalah hal-hal yang terdapat dilangit dan dibumi, maka disini penekanannya pada bukti-bukti yang terbentang dilangit. Ini karena bukti-bukti tersebut lebih menggugah hati dan pikiran dan lebih cepat mengantar seseorang untuk meraih rasa keagungan Tuhan. Disisi lain, QS. al-Baqarah: 164 ditutup dengan yang demikian itu merupakan tanda-tanda bagi orang yang berakal, sedang pada ayat ini, setelah mereka berada pada tahap yang lebih tinggi, maka mereka juga telah mencapai kemurnian akal, sehingga sangat wajar ayat ini ditutup dengan kata *ulul al-bab*.

Ayat ini menjelaskan sebagian dari ciri-ciri orang yang disebut *ulul albab*, yang disebut pada ayat yang lalu. Golongan ini adalah orang-orang baik lelaki maupun perempuan yang terus-menerus mengingat Allah Swt dengan ucapan dan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring atau bagaimanapun dan mereka memikirkan tentang penciptaan, yaitu kejadian dan sistem kerja langit dan bumi dan setelah itu berkata sebagai kesimpulan: Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan alam raya dan segala isinya ini dengan sia-sia, tanpa tujuan yang benar. Apa yang kami alami atau lihat atau dengar dari keburukan atau kekurangan. Maha suci Engkau dari semua itu, itu adalah ulah atau dosa dan kekurangan kami yang dapat menjerumuskan kami kedalam siksa neraka.

Pada ayat di atas terlihat bahwa objek dzikir adalah Allah Swt, sedang objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah Swt berupa fenomena alam raya. Ini berarti pengenalan kepada Allah Swt lebih banyak didasarkan kepada hati, sedangkan pengenalan alam raya oleh penggunaan akal, yaitu berpikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi tetap memiliki keterbatasan dalam memikirkan Dzat Allah Swt.

Menurut Hamka, dalam *Tafsir al-Azhar*, dengan ayat ini, manusia disuruh untuk

¹³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 307.

merenungkan alam, langit dan bumi. Langit yang melindungimu dan bumi yang terhampar tempat kamu hidup. Pergunakan pikiranmu dan tilik pergantian antara siang dan malam, semuanya itu penuh dengan ayat-ayat, tanda-tanda kebesaran Tuhanmu. Langit yang diatas kita, yang menaungi kita. Menakjubkan pada siang hari dengan berbagai warna awan, mengharukan pada malam harinya dengan berbagai bintang. Bumi tempat kita berdiam ini, penuh dengan aneka keganjilan, yang kian diselidiki kian mengandung rahasia ilmu yang belum terurai. Langit dan bumi dijadikan oleh Khalik, dengan tersusun, dengan sangat tertib. Bukan hanya semata dijadikan, tetapi setiap saat tampak hidup semua bergerak menurut aturan silih berganti perjalanan malam dengan siang, betapa besar pengaruhnya atas kehidupan kita ini dan hidup segala yang bernyawa.¹⁴ Kadang-kadang musim dingin, musim panas, musim rontok dan musim kembang. Semua ini menjadi ayat-ayat, menjadi tanda-tanda bagi orang yang berpikir, bahwa tidak semuanya ini terjadi sendirinya. Sempurna buaatannya, tandanya menjadikannya indah, tanda yang melindunginya mulia adanya.

Orang melihatnya dan mempergunakan pikiran meninjaunya, masing-masing menurut bakat pikirannya, seperti ahli ilmu alam, ahli ilmu bintang, ahli ilmu tumbuh-tumbuhan, ahli ilmu pertambangan, seorang filosof, penyair atau seniman. Semuanya akan terpesona oleh susunan tabir alam yang luar biasa itu. Terlalu kecil diri dihadapan kebesaran alam, terasa kecil alam dihadapan kebesaran penciptanya. Tidak ada arti diri, tidak ada arti alam, yang ada hanya Dia, yaitu yang sebenarnya ada.

Kesimpulan ini diambil karena manusia berpikir dengan biji akal yang dimiliki. Orang yang berpikiran itu orang-orang yang mengingat Allah Swt sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring. Orang yang tidak pernah melepas Allah Swt dari ingatannya. Disini disebut *yadz kuruuna*, yang berarti ingat. Disebut nama Allah Swt melalui mulut karena terlebih dahulu diingat dalam hati. Maka teringatlah dia sewaktu berdiri, duduk termenung atau tidur berbaring. Sesudah penglihatan atas kejadian langit dan bumi atau pergantian siang dan malam, ingatan langsung kepada yang menciptakannya, karena jelas dengan sebab ilmu pengetahuan bahwa semua itu tidak ada yang terjadi dengan sia-sia atau secara kebetulan. Dzikir kepada Allah Swt itu bertasbih dengan memikirkan. Disini bertemu dua hal yang tidak terpisahkan, yaitu dzikir dan pikir. Sehingga dengan bertambah ilmu, hendaknya bertambah ingat dia kepada-

¹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 197.

Nya. Ujung doa ini, sebagai ujung ayat adalah kelanjutan pengakuan atas kebesaran Tuhan, yang didapati setelah memikirkan betapa hebatnya kejadian langit dan bumi.¹⁵

Menurut penjelasan dalam *Tafsir al-Maraghi, ulul albab* adalah orang-orang yang menggunakan pikirannya, mengambil faidah darinya, menggambarkan keagungan Allah Swt dan mau mengingat hikmah akal dan keutamaannya, disamping keagungan karunia-Nya dalam segala sikap perbuatan, sehingga mereka bisa berdiri, duduk, berjalan, berbaring dan lain sebagainya.¹⁶ Kesimpulannya adalah bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak melalaikan Allah Swt dalam sebagian besar waktunya. Mereka merasa tenang dengan mengingat-Nya dan tenggelam dalam kesibukan mengoreksi diri secara sadar bahwa Allah Swt selalu mengawasi mereka.

Hanya dengan melakukan dzikir kepada Allah Swt, hal itu masih belum cukup untuk menjamin kehadiran *hidayah*, namun harus pula diiringi dengan memikirkan keindahan ciptaan dan rahasia-rahasia ciptaan-Nya. Mereka mau memikirkan tentang kejadian langit dan bumi rahasia-rahasia dan manfaat-manfaat yang terkandung didalamnya yang menunjukkan pada ilmu yang sempurna dan hikmah tertinggi dan kemampuan yang utuh. Sesungguhnya penuturan dzikir disini hanya ciptaan Allah Swt. Hal itu karena ada larangan memikirkan Dzat pencipta, karena mustahil seseorang akan mampu sampai kepada hakikat Dzat sifat-sifat-Nya.

Berdasarkan paparan diatas, QS. Ali Imran: 190-191 ini merupakan pengungkapan bahwa di dalam penciptaan langit dan bumi ada tanda-tanda kekuasaan Allah Swt, ayat diatas juga merupakan seruan untuk merenungkan alam, langit dan bumi. Langit melindungimu dan bumi yang terhampar tempat kamu hidup. Maka pergunakanlah pikiranmu dan lihatlah pergantian antara siang dan malam, semuanya itu penuh dengan ayat-ayat, tanda-tanda bagi kebesaran Allah Swt bagi orang-orang berakal (*ulul albab*).

Sedangkan QS. Al-Zuar: 9 memiliki *asbab al-nuzul* dari suatu riwayat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan *amman huwa qanitun* pada ayat ini adalah Utsman bin 'Affan yang selalu bangun malam sujud kepada Allah Swt.¹⁷ Menurut penjelasan *Tafsir al-Misbah* karya Qurais Shihab, dinyatakan bahwa ayat di atas ada yang membacanya *amman*, dalam bentuk pertanyaan, dan ada juga yang membacanya (أَمَّنْ). Yang pertama merupakan bacaan na'if, yang terdiri dari huruf *alif* dan *man* yang berarti siapa. Kata

¹⁵Ibid, 198.

¹⁶Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, ter. Bahrun Abu Bakar (Jakarta: Toha Putra, 1993), 290-291.

¹⁷Shaleh dkk, *Asbabul Nuzul*, 464.

man berfungsi sebagai subjek (*mubtada'*), sedangkan predikatnya (*khabar*)-nya tidak tercantum karena telah diisyaratkan oleh kalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa orang-orang kafir mengada-adakan bagi Allah Swt sekutu-sekutu dan seterusnya.¹⁸

Bacan kedua (أَمَّنْ) *amman* adalah bacaan mayoritas ulama. Ini pada mulanya terdiri dari dua kata, yaitu (ام) *am* dan (من) *man*, lalu digabung dalam bacaan dan ditulisnya. Kata ini mengandung dua kemungkinan makna. Yang pertama kata *am* berfungsi sebagai kata yang digunakan bertanya. Dengan demikian ayat ini seperti menyatakan apakah si kafir yang mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah Swt itusama dengan yang percaya dan tekun beribadah? Yang kedua adalah kata *am* berfungsi memindahkan uraian ke uraian yang lain, serupa dengan kata bahkan. Makna ini menjadikan ayat di atas seperti menyatakan tidak perlu mengancam mereka, tetapi tanyakan apakah sama yang mengada-adakan sekutu bagi Allah Swt dengan yang tekun beribadah.

Pada *Tafsir Al-Azhar*, dijelaskan bahwa dalam susunan ini adalah jumlah kata yang tidak tertulis atau terucap, tetapi jelas di dalam makna ayat, yaitu diantara dua macam kehidupan. Kehidupan pertama adalah yang gelisah langsung berdoa menyeru Tuhannya jika malapetaka datang menimpa dan lupa kepada-Nya jika bahaya telah terhindar. Kehidupan kedua adalah kehidupan *mu'min* yang selalu tidak lepas ingatannya dari Tuhan, sehingga baik ketika berduka atau ketika bersuka, baik ketika angin topan menghancurkan segala bangunan sehingga banyak orang kehilangan akal atau ketika angin demikian telah mereda, langit cerah dan angin sepoi jadi gantinya, orang itu tetap tidak kehilangan arah. Dia tersentak dari tidurnya tengah malam, bertekun mengingat Tuhan lalu bersujud memohon ampunan dan ridha-Nya, bahkan ada yang terus *qiyamullail*, berdiri tegak mengerjakan sembahyang. Yang mendorong untuk bertekun, ber-*qunut* ingat terhadap Tuhan, sampai bersujud dan sembahyang lain tidak adalah karena takut jika akhirat kelak amalannya mendapat nilai rendah disisi Tuhan, dia mengharap rahmat, kasih sayang Tuhan yang tidak berkeputusan dan tidak terbatas.¹⁹

Nabi Saw disuruh lagi oleh Tuhan menanyakan, pertanyaan untuk menguatkan *hujjah* kebenaran. Pokok dari semua pengetahuan adalah mengenal Allah Swt. Tidak kenal kepada-Nya sama artinya dengan bodoh. Karena jika ada pengetahuan, padahal Allah yang bersifat maha tahu, bahkan Allah Swt itupun bernama *'ilmun* (pengetahuan), sama dengan bodoh. Sebab dia tidak tahu akan sebab dia tidak tahu akan kemana diarahkannya ilmu

¹⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 196.

¹⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 28-29.

pengetahuan yang telah didapatnya itu, kecuali orang-orang yang memiliki akal budi. Sampai ke langit pun pengetahuan, cuma kecerdasan otak, tidak ada tuntunan jiwa. Iman adalah tuntunan jiwa yang akan menjadi pelita bagi pengetahuan. *Albab* diartikan akal budi. Dia adalah banyak dari isi, intisari atau teras. Dia adalah gabungan antara kecerdasan akal dan kehalusan budi. Dia meninggikan derajat manusia.

Ayat di atas menunjukkan suatu ketaatan orang-orang yang berakal, yaitu *ulul albab*, orang-orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, takut kepada (*azab*) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya. QS. al-Zumar: 9 sangat berhubungan sekali dengan ayat selanjutnya, yaitu QS. al-Zumar: 18. Mereka itu orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk, yaitu orang-orang yang memiliki karakter ini adalah orang-orang yang akan mendapat petunjuk dari Allah Swt di dunia dan akhirat dan mereka itulah orang-orang yang memiliki akal. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa *ulul albab* dalam QS. al-Zumar: 9 adalah menekankan ketaatan kepada Allah Swt, yaitu orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, takut kepada (*azab*) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya.

3. *Ulul Albab* Perspektif Pendidikan Islam

Kajian al-Qur'an tentang manusia didominasi sifat-sifat dan potensinya. Dalam hal ini, ditemukan sekian ayat yang memuji dan memuliakan manusia, seperti pernyataan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya (QS. al-Tin:5), penegasan tentang dimuliakannya makhluk ini dibandingkan dengan kebanyakan makhluk-makhluk Allah Swt yang lain (QS. al-Isra':70). Namun, disamping itu, sering pula manusia mendapat celaan Tuhan karena aniaya dan mengingkari nikmat (QS. Ibrahim:34), sangat banyak membantah (QS. al-Kahfi: 54), bersifat keluh kesah lagi kikir (QS. al-Ma'arij: 19) dan lain sebagainya.²⁰

Ulul albab adalah manusia yang berpotensi dan berkemampuan menyatukan antara unsur wahyu dan rasionalitas tersebut menghantarkan Islam pada masa keemasan dan kecemerlangan, jaman keemasan Islam yang diletakkan dasarnya oleh Nabi Saw dan dikembangkan oleh para sahabat dan *tabi'in*, melahirkan jaman keemasan pada era Dinasti Abbasiyah dan beberapa waktu setelahnya, yaitu antara tahun 700-1500 M. Perjalanan sejarah itu telah melahirkan pakar dan saintis Islam yang memelopori pengkajian Islam dalam berbagai cabang keilmuan yang demikian luas.

²⁰Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 372.

Penggunaan akal pikiran mengalami peningkatan yang luar biasa pada masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah, khususnya jaman al-Ma'mun. Pada masa ini terjadi kontak umat Islam dengan pemikiran Yunani yang dijumpai beberapa wilayah yang sudah dikuasai Islam. Pada jaman ini muncul para filosof muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, al-Razi, Ibn Rusyd, Ibn Baja, Ibn Tufail dan lain sebagainya. Berbagai ilmu agama Islam seperti fikih, ilmu kalam, filsafat dan lain sebagainya yang muncul pada periode ini dipengaruhi oleh pandangan memberi apresiasi dan penghargaan terhadap akal.²¹ Seorang *ulul albab* atau cendekiawan muslim yang juga bisa disebut filosof muslim melakukan pencarian untuk menggali ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada al-Qur'an.

Sebagai sumber dan informasi dari pendidikan Islam, al-Qur'an mendorong dan mengajak manusia untuk senantiasa memiliki semangat tinggi dan motivasi yang kuat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Motivasi pengembangan keilmuan yang kuat diantaranya tampak pada ayat pertama yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Saw, yaitu perintah untuk membaca (*iqra'*) yang terdapat dalam QS. al-'Alaq: 1-5.

Surat ini dibuka dengan kata (*iqra'*) yang mengindikasikan bahwa Nabi Saw diharapkan menjadi seorang pembaca, kemudian aktivitas membaca ini menjadi suatu amal perbuatan yang diperintahkan untuk menegakkan bagi seluruh umatnya, yang merupakan kunci untuk semua kebaikan. Secara harfiah kata yang terdapat pada ayat tersebut berarti menghimpun huruf-huruf dan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya dan membentuk suatu bacaan. Sedangkan menurut al-Maraghi, secara harfiah ayat tersebut dapat diartikan jadilah engkau seorang yang dapat membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah Swt yang telah menciptakanmu, meskipun sebelumnya engkau tidak dapat melakukannya. Selain itu ayat tersebut juga mengandung perintah agar manusia memiliki keimanan, yaitu berupa keyakinan terhadap adanya kekuasaan dan kehendak Allah Swt, juga mengandung pesan ontologis tentang sumber ilmu pengetahuan. Pada ayat tersebut Allah Swt menyuruh Nabi Saw agar membaca, sedangkan yang dibaca itu objeknya bermacam-macam, yaitu ada berupa ayat-ayat Allah Swt yang tertulis, sebagaimana QS. al-'Alaq itu sendiri, dan dapat pula ayat-ayat Allah Swt yang tidak tertulis, seperti yang terdapat dalam alam jagat raya dengan segala hukum kausalitas yang ada di dalamnya.²²

Pada surat ini kata *iqra'* dengan bentuk (*sighat*) kata perintah disebutkan dua kali, yaitu pada ayat pertama dan ketiga. Hal ini mengisyaratkan bahwa misi pertama dan utama

²¹Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 135-136.

²²Ibid, 43-44.

Nabi Saw adalah memberantas kebodohan, dalam konteks iman, ilmu dan amal. *Iqra'* pada ayat pertama mengandung makna membaca berkaitan dengan nikmat ciptaan dan pengadaan. Sedangkan *iqra'* pada ayat kelima di atas menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan terhadap ilmu pengetahuan. Kata ini merupakan suatu perintah untuk membaca, bukan sekedar hanya membaca tulisan tekstual saja, namun juga mencermati terhadap ciptaan Allah Swt, seperti alam semesta, sehingga manusia mendapat pelajaran seperti *ulul albab* yang mendapat pelajaran.

Pada perspektif lain, suatu proses yang diinginkan dalam suatu usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.²³ Tujuan pendidikan ini sesuai dengan realita jaman sekarang, mengingat pendidikan Islam dituntut untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan jaman era globalisasi. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk berlatih menggunakan seluruh potensi yang dimiliki menjadi seorang berkompeten, profil yang digambarkan Allah Swt dalam al-Qur'an adalah sosok *ulul albab*, sebagai manusia muslim yang berintelektual tinggi dan mengamalkannya sesuai ajaran Islam.

Kiprah *ulul albab* atau intelektual muslim merupakan sebuah tawaran *output* sekaligus *outcome* ideal yang harus dicapai pendidikan Islam. Namun pendidikan Islam belum berhasil menciptakan *output* dengan karakteristik *ulul albab*, ulama' dan pemikir. Dari berbagai karakteristik *ulul albab* yang dibahas dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa profil *output* pendidikan Islam adalah *ulul albab*, yaitu orang yang bertakwa, taat beribadah, memikirkan penciptaan alam dan mampu mendapatkan pelajaran dari fenomena alam semesta.

4. Aplikasi IQ, EQ dan SQ

Pendidikan Islam adalah sebuah proses untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna, berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmani, sempurna budi pekerti, teratur pikiran, mahir dalam pekerjaan, manis tutur kata, baik lisan dan tulisan.²⁴ Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sejalan dengan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai *ahlaq al-karimah*. Sasaran pokok yang harus dicapai oleh

²³Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 12.

²⁴Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 23.

pendidikan Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan kesejaterahan akhirat, memuat dua sisi penting dan dipandang lebih pendidikan Islam dibanding pendidikan lain secara umum.²⁵

Tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan pendidikan akhlak itu sendiri, yaitu membangun mental dan pribadi muslim yang ideal. Citra muslim yang ideal paling tidak meliputi tiga hal, yaitu kokoh pola rohaniyah, ilmu pengetahuan dan fisiknya.²⁶ Hal ini sejalan dengan tujuan dari penyebaran Islam oleh Nabi Saw, yaitu penyempurnaan akhlak.²⁷ Berdasarkan beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah suatu pembentukan kepribadian yang utuh, yaitu keseimbangan dunia dan akhirat. Kepribadian yang utuh yang dimaksud adalah insan sempurna (*kamil*) atau juga bisa disebut manusia *ulul albab*.

Seorang insan *kamil* adalah manusia yang sempurna. Secara fitrah manusia memiliki potensi untuk menjadi insan *kamil*. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. al-Tin: 4. Secara fisik, manusia memiliki struktur tubuh yang sangat sempurna, ditambah lagi dengan pemberian akal, maka manusia adalah makhluk *jasadiyah* dan *ruhaniyah*. Akal yang dianugerahkan kepada manusia memiliki tingkat kecerdasan berbeda-beda. Kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam ilmu psikologi potensialitas atau disposisi. Menurut aliran behaviorisme disebut dengan kemampuan dasar yang secara otomatis berkembang (*prepotense reflex*). Dalam pandangan Islam kemampuan dasar itu disebut dengan *fitrah* atau dalam bahasa Indonesia disebut potensi.²⁸

Kelebihan manusia dari makhluk lainnya adalah multipotensi dan multidimensi manusia. Dimensi manusia terdiri dari dimensi jasmani dan ruhani. Banyak orang meyakini bahwa orang yang cerdas adalah orang yang memiliki kemampuan *intelligence quotient* (IQ) yang tinggi, namun pada kenyataannya, tidak semua orang yang memiliki kemampuan IQ tinggi itu memiliki kemampuan adaptasi, sosialisasi, pengendalian emosi dan kemampuan spiritual. Banyak orang yang memiliki kecerdasan IQ, namun tidak memiliki kemampuan untuk bergaul, bersosialisai dan membangun komunikasi yang baik dengan orang lain. Banyak juga orang yang memiliki kemampuan IQ, tetapi tidak memiliki kecerdasan dalam melakukan hal-hal yang dapat menentukan keberhasilannya di masa depan, prioritas-prioritas yang harus dilakukan untuk menuju sukses dirinya.

²⁵Ibid,60.

²⁶Hamzah Tualeka, *Akhlaq Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 129.

²⁷Ibid,29.

²⁸Samsul Nizar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 18-19.

Secara garis besar, setidaknya dikenal ada tiga macam kecerdasan. Pertama adalah kecerdasan intelektual atau *intelligence quotient* (IQ). Kecerdasan ini adalah kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. Kecerdasan ini bisa diukur dengan kekuatan verbal dan logika seseorang. Kedua adalah kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ). Kecerdasan ini setidaknya terdiri dari lima komponen pokok, yaitu kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati dan mengatur sebuah hubungan sosial. Ketiga adalah kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ). Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.²⁹

Berdasarkan ketiga kecerdasan dan jika dikaitkan dengan kedua ayat tersebut di atas, dapat dilihat bahwa pendidikan yang terdapat pada konsep *ulul albab* mengandung pengembangan IQ. Kecerdasan ini adalah kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. Dalam ayat di atas menunjukkan bahwa *ulul albab* mempelajari sesuatu menggunakan alat berpikir, yaitu akal. *Ulul albab* menggunakan akal untuk memikirkan ciptaan Allah Swt, yaitu mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. QS. Ali Imran: 190-191 juga terdapat pengembangan EQ, yaitu memiliki pokok empati dan hubungan sosial. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa *ulul albab* mempunyai empati dan hubungan sosial yang baik dengan sesamanya, meskipun dalam keadaan apapun seseorang selalu mengingat Allah Swt.

Ayat selanjutnya menyatakan bahwa seraya berkata *subhanaallah* merupakan suatu nilai kecerdasan spiritual atau SQ yang mencerminkan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Jika pada ayat adalah penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam merupakan tanda-tanda bagi orang yang berakal, dalam QS. al-Zumar: 9 juga mengandung pengembangan SQ. Pada ayat ini ditekankan kepada ketaatan kepada Allah Swt yang mengandung nilai spiritual kepada Allah Swt, yaitu pada kata *sajidan* dan *qaiman*.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam QS. Ali Imran: 190-191 dan QS. al-Zumar: 9 terdapat konsep *ulul albab*. Konsep ini memiliki suatu pendidikan yang sejalan dengan tujuan dari pendidikan Islam, yaitu membentuk insan *kamil*, yaitu suatu generasi *ulul albab*.

²⁹Akmal Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), 30.

5. Perbandingan Kedua Ayat

Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt yang dijadikan pedoman hidup (*way of life*) kaum muslim yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya. Pada al-Qur'an terkandung ajaran-ajaran pokok dan prinsip dasar menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing bangsa dan kapanpun masanya dan hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan. Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan.

QS. Ali Imran: 190-191 sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting. Jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam, maka akan ditemukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang selanjutnya bisa dijadikan inspirasi untuk dikembangkan untuk membangun pendidikan bermutu. Terdapat beberapa indikasi yang terdapat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan, antara lain menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, fitrah manusia dan penggunaan cerita (kisah).

Quraish Shihab menerangkan bahwa dalam QS. Ali Imran: 190-191 dapat diketahui objek dzikir adalah Allah Swt, sedangkan objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah Swt yang berupa fenomena alam. Maka dapat diketahui bahwa pendidik dalam surat ini memiliki *ruhul mudarris*, yaitu Allah Swt menerangkan kepada *ulul albab* bahwa sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Hal itu menunjukkan bahwa pendidik harus mengarahkan peserta didik agar sampai kepada sebuah pelajaran. Pendidik juga harus mampu menjadi *spiritual father* atau bapak ruhani bagi peserta didik.

Peserta didik pada QS. Ali Imran: 190-191 memiliki prinsip akhlak dan moral yang sempurna lebih berharga dari ilmu, pengagungan ilmu, ulama', perhatian yang cukup dalam mempererat hubungan pribadi dan saling menghormati, sebagaimana dijelaskan bahwa *ulul albab* bukan sebatas mengingat Allah Swt, tetapi manusia juga berpikir. Berdasarkan penjelasan itu juga dapat diketahui bahwa materi atau kurikulum dalam ayat tersebut adalah mengutamakan pada intelektual atau kecerdasan akal, tetapi tidak meninggalkan mata pelajaran yang ditujukan mendidik rohani atau hati. Ini berarti perlu diberikan mata pelajaran ketuhanan (*'aqidah*). Dalam ayat ini mengisyaratkan peserta didik diberi pelajaran-pelajaran keagamaan dan ke-Tuhanan karena ilmu termulia adalah mengenai Tuhan serta sifat-Nya, sehingga jelas dalam ayat bahwa *ulul albab* mensucikan Allah Swt.

Pada QS. Ali Imran: 190-191, Allah Swt menjelaskan sebuah sosok *ulul albab*. Hal ini menunjukkan bahwa metode pendidikan yang digunakan adalah metode ceramah, metode kisah dan metode pembiasaan, yaitu seorang *ulul albab* untuk membiasakan mengamati kejadian alam agar memperoleh pelajaran dari pergantian siang dan malam. Pada QS. al-Zumar: 9 mengandung konsep pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang diberikan pada seorang *ulul albab*. Pendidik dalam surat ini sesuai dengan syarat seorang pendidik, menurut Syaikh Ahmad al-Rifa'i, yaitu seorang pendidik harus '*alim*' mengetahui betul tentang segala ajaran dan syariahnya Nabi Saw, sehingga mampu mentransformasikan ilmu yang komprehensif dan tidak setengah-setengah. Hal itu terlihat bahwa *ulul albab* dalam surat ini dididik untuk beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang takut kepada (*azab*) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhan.

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut juga diketahui kurikulum pada mata pelajaran yang ditujukan mendidik rohani atau hati. Ini berarti perlu diberikan mata pelajaran ketuhanan (*'aqidah*) dan ketaatan kepada Allah Swt. Peserta didik atau *ulul albab* dalam surat ini menunjukkan ketaatan dirinya kepada seorang pendidik, meskipun malam, tetapi mengerjakan perintah, yaitu beribadah pada Allah Swt. Berdasarkan paparan tekstual ayat menunjukkan bahwa metode yang dipakai adalah metode kisah, metode tanya jawab, mengingat awal dari ayat tersebut adalah berupa pertanyaan.

Berdasarkan kajian konsep *ulul albab* dalam QS. Ali Imran: 190-191 dengan QS. al-Zumar: 9 di atas, ditemukan adanya persamaan konsep pendidikan Islam yang terdapat pada keduanya. Kedua konsep di atas membawa sebuah pendidikan Islam yang maju bukanlah bersifat stagnasi. Jauh lebih dari itu, ajaran Islam yang terformulasikan dalam dunia pendidikan Islam adalah suatu wujud kemerdekaan dan pembebasan dari belenggu-belenggu kebodohan. Kedua konsep menyatakan bahwa *ulul albab* adalah orang-orang yang mampu mengambil suatu pelajaran, yaitu menyarankan manusia untuk berpengetahuan, menyarankan manusia untuk bertakwa kepada Allah Swt.

Konsep pendidikan Islam yang terkandung di dalam kedua ayat di atas memiliki suatu misi yang sama, yaitu pembentukan kepribadian yang utuh, yaitu kepribadian insan *kamil* (sempurna). Kepribadian manusia yang cerdas, manusia yang berintelektual tinggi, yaitu seorang manusia *ulul albab* yang memiliki eksistensi sebagai seorang hamba.

Meskipun demikian, berdasarkan uraian di atas, ditemukan perbedaan konsep pendidikan Islam terhadap makna *ulul albab* dalam kedua ayat di atas. QS. Ali Imran: 190-191 lebih menekankan kepada IQ, sedangkan pada QS. al-Zumar: 9 lebih menekankan

kepada SQ. Maka dapat diketahui bahwa dalam QS. Ali Imran: 190-191 terdapat unsur-unsur pendidikan, yaitu (1) pendidik dalam surat ini harus memiliki *ruhul mudarris*, (2) peserta didik harus menjunjung tinggi akhlak, moral yang sempurna lebih berharga dari ilmu, pengagungan ilmu, ulama', perhatian yang cukup dalam mempererat hubungan pribadi dan saling menghormati, (3) materi yang diutamakan adalah yang mengarah kepada kecerdasan intelektual, (4) metode yang digunakan adalah ceramah, kisah dan metode pembiasaan. Sedangkan dalam QS. al-Zumar: 9, unsur-unsur pendidikan yang dimuat dalam ayat ini meliputi (1) pendidik dalam surat ini harus seorang yang '*alim*, (2) peserta didik harus menjunjung tinggi akhlak dan moral yang sempurna, (3) materi yang diutamakan adalah yang mengarah kepada kecerdasan ketauhidan Allah Swt dan ketaatan kepada-Nya, (4) metode yang digunakan kisah, tanya jawab dan pembiasaan.

C. Penutup

Konsep *ulul albab* dalam QS. Ali Imran: 190-191 adalah memiliki beberapa ciri, yaitu memiliki ketajaman analisis, memiliki kepekaan spiritual, memiliki keseimbangan jasmani-ruhani, individu sosial dan keseimbangan dunia-akhirat, memiliki kemanfaatan bagi kemanusiaan, pelopor dalam transformasi sosial, memiliki kepribadian dan tanggung jawab. Konsep *ulul albab* dalam QS. al-Zumar: 9 menekankan kepada beberapa hal, yaitu manusia yang memiliki eksistensi diri sebagai hamba, memiliki ketaatan kepada Allah Swt yang tinggi, memiliki sifat tidak sombong, yaitu meyakinkan semua pengetahuan untuk peningkatan ibadah, ketekunan beribadah dan memiliki kepekaan spiritual yang tinggi.

Titik persamaan konsep pendidikan Islam dalam QS. Ali Imran: 190-191 dengan QS. al-Zumar: 9 adalah keduanya memiliki suatu misi yang sama, yaitu pembentukan kepribadian yang utuh, yaitu kepribadian insan *kamil* (sempurna). Kepribadian manusia yang cerdas, manusia yang berintelektual tinggi, yaitu seorang manusia *ulul albab* yang memiliki eksistensi sebagai seorang hamba. Perbedaan konsep pendidikan Islam dalam kedua ayat tersebut adalah QS. Ali Imran: 190-191 lebih menekankan kepada IQ, sedangkan pada QS. al-Zumar: 9 lebih menekankan kepada SQ.*

BIBLIOGRAPHY

- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Azzet, Akmad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Kata Hati, 2010.
- Dahlan, Pius. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- <http://sosiologiainsupel.blogspot.com/2011/03/muhsinin-dan-ulul-albab.html>., diunduh 20 Januari 2012.
- <http://pesantren.uui.ac.id>, diunduh 8 Januari 2012.
- al-Maraghi, Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*, ter. Bahrun Abu Bakar. Jakarta: Toha Putra, 1993.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nizar, Samsul. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Raharjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Samba, Sujono. *Lebih Baik Tidak Sekolah*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Shaleh dkk. *Asbabul Nuzul*. Bandung: Diponegoro, 2001.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Tualeka, Hamzah. *Akhlaq Tasawuf*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.